

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi, pendidikan diketahui terdapat dua istilah yang hampir sama, yaitu pedagogis dan pedagogi. Pedagogis berarti “pendidikan” sedangkan pedagogi artinya “ilmu pendidikan”. Pedagogi yang pada awalnya adalah kata pedagogis berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pedagogi dari pedagogis berarti seseorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya (BP et al., 2022). Pendidikan tentunya tidak terlepas dari peran guru yang mencakup banyak hal yang berhubungan dengan perkembangan anak. Anak berperan sebagai penerima arahan lalu para guru berperan sebagai pembimbing.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang RI, 2003). Pendidikan menjadi usaha untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun bangsa dan negara, karena kecerdasan, kemampuan, bahkan karakter penduduk masa depan timbul dari pendidikan dan sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan pada saat ini (Assa et al., 2022). Pendidikan juga menjadi peran untuk mempunyai daya saing dan kemampuan dalam menyerap teknologi yang akan dapat meningkatkan daya berpikir seseorang.

Berdasarkan paparan di atas tentang pendidikan menggambarkan bahwa pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan dan meningkatkan pendidikan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi dasar untuk siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan akan membuat siswa menjadi cerdas, mandiri, berani, berpikir kritis, dan semangat yang tinggi. Hal tersebut nantinya akan menciptakan generasi dengan pola pikir kritis dan tentunya diperoleh dari kegiatan yang dilakukan selama proses belajar di sekolah.

Pendidikan abad-21 ini dapat dikatakan bersumber pada satu kompetensi utama yang paling dominan yaitu berpikir kritis atau *critical thinking*. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif yang berfokus pada keputusan yang harus dipercayai atau yang dilakukan berdasarkan pada penemuan yang telah ditemukan atau permasalahan yang dapat dipertanggung jawabkan. Keterampilan berpikir kritis diperlukan karena seseorang yang berpikir kritis akan mampu berpikir logis, menjawab permasalahan dengan baik dan dapat mengambil keputusan dengan baik. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran di sekolah, keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan di sekolah dasar. Salah satu cara untuk membantu dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran IPA yaitu dengan berpikir kritis. Semakin siswa dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran, maka akan bertambah pula pengetahuan yang bertambah dan pengalaman dalam menyelesaikan suatu masalah (Tamarli, 2017).

Ilhamdi et al. (2020) mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya pada siswa sekolah dasar terkait berpikir kritis memperoleh beberapa temuan, seperti: siswa masih bertumpu pada buku dan hafalan sehingga kemampuan untuk bernalar atau memahami materi masih belum maksimal. Pada proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru yang membuat siswa tidak mengeksplorasi tentang pemahaman alam sekitar.

Kemampuan berpikir kritis yang rendah menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Beberapa hal

yang menjadi faktor rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu penggunaan model pembelajaran yang kurang mengasah keterampilan berpikir kritis siswa, kurangnya percaya diri dalam menyampaikan pendapat, pembelajaran yang menekankan siswa untuk menghafal, gaya belajar yang dilakukan oleh guru monoton atau hanya mendengarkan metode ceramah yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara bahwa siswa masih terpacu pada hafalan, beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi alternatif solusi dan merumuskan argumen kuat dan mendukung jawaban. Siswa jika belum paham selalu bertanya pada guru tidak mencoba mencari sendiri terlebih dahulu, pada saat dikelas siswa tidak berani menyampaikan pendapat atau hanya mengandalkan pendapat teman sebayanya, kurangnya peran orang tua di rumah seperti kebiasaan dalam menghadapi masalah dan pemahaman minat dan materi yang kurang. Pada saat mengerjakan soal siswa juga hanya menyebutkan jawaban cepat tanpa analisis, dan kurang aktif berdiskusi. Siswa juga mengaku mengalami kesulitan dalam memberikan keputusan yang tepat dalam masalah yang ada di sekitar ataupun di soal-soal yang telah diberikan oleh guru.

Pada hasil PISA tahun 2022 yang memberikan pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek kinerja siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penilaian yang dilakukan pada anak usia ≤ 15 tahun dan diikuti oleh 81 negara menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-69. Peringkat yang diperoleh Indonesia naik 5 sampai 6 posisi dibanding PISA 2018, namun hal tersebut masih tergolong rendah (Puji Ayurachmawati et al., 2024).

Hamdani M et al. (2019) menjelaskan bahwa pendidikan saat ini kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Ditemukan dari beberapa hasil survei yaitu metode yang kurang tepat sehingga siswa kurang terlibat secara aktif, kurangnya ketertarikan siswa dalam membuktikan yang berdampak pada rendahnya berpikir kritis, proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan tidak dapat memberikan pada siswa untuk mencoba mencari dengan sendirinya, dan sering terjadi proses pembelajaran yang didominasi oleh hafalan.

Terdapat temuan kemampuan berpikir kritis rendah diperoleh dari penelitian Adisty, dkk pada tahun 2021 ditemukan bahwa dari sekian banyak siswa tidak terbiasa dalam menganalisis suatu permasalahan sampai tahap penyelesaian, kurangnya pemberian soal terkait menganalisis, analisis masalah sebagai salah satu alat siswa aktif dalam bagaimana cara menyelesaikan permasalahan, kurangnya percaya diri saat menyampaikan pendapat atau pada saat ditanyakan pandangan terkait topik pembelajaran yang sedang dipelajari siswa belum paham, pembelajaran yang monoton atau hanya mendengarkan metode ceramah. Hal ini dapat terjadi karena siswa kurang memahami prosedur yang harus dilakukan dalam mengidentifikasi atau menganalisis masalah, dan dibuktikan dengan kurangnya proses pembelajaran di kelas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, siswa kurang merespons pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada hal tersebut bisa menjadi faktor penyebab yang dapat menghambat siswa dalam berpikir kritis. Didukung oleh penelitian Hafizah Nursabrina (2023) yang dilakukan di Kecamatan Cipayung bahwa kurangnya kemampuan berpikir kritis terdapat beberapa faktor seperti mengalami kesulitan memahami pada materi pembelajaran, sehingga terdapat siswa yang belum paham terkait materi yang telah disampaikan, faktor selanjutnya yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis yaitu motivasi untuk belajar. Perlunya dukungan dan stimulus orang tua agar berperan penting dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Demi terwujudnya hal tersebut perlunya model pembelajaran *inquiry* untuk menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas perlunya upaya atau hal yang harus dilakukan untuk mencegah rendahnya berpikir kritis. Terdapat beberapa cara seperti meyakinkan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki, menumbuhkan rasa percaya diri siswa, menggunakan media pembelajaran yang variatif, memberikan pertanyaan terbuka, melatih keterampilan diskusi dan debat terhadap pemecahan masalah. Setelah mengetahui penyebab di atas peneliti

ingin melakukan hal dengan cara mengubah model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran *inquiry*.

Model pembelajaran *inquiry* adalah hal yang dapat memberikan keleluasaan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *inquiry* juga menekankan pada proses berpikir kritis, menganalisis, dan menemukan solusi secara kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat memberikan gagasan melalui penemuannya dengan percaya diri (Dewi & Wardani, 2021). Dalam pernyataan nya, Kunandar dalam Damayanti (2023) bahwa pembelajaran *inquiry* adalah kegiatan yang membuat siswa menjadi tergerak aktif untuk belajar yaitu dengan melalui keterlibatan aktif siswa sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Konsep yang dimaksud yaitu guru memberikan dorongan kepada siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan untuk mengetahui prinsip hasil analisis ide yang dimiliki oleh siswa tersebut. Selanjutnya, Agustin dan Naim dalam Hadiyanti (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah siswa diberi peluang untuk mencari dan memecahkan jawaban sendiri, sementara guru sebagai fasilitator hanya memberikan informasi yang relevan dan tentunya sesuai dengan materi yang diajarkan.

Model pembelajaran *inquiry* akan mempengaruhi berpikir kritis siswa di kelas, seperti; mendorong rasa ingin tahu yang tinggi dan mengajukan pertanyaan siswa sendiri, siswa akan aktif dalam belajar dan mencari sesuatu, yang nantinya akan membuat siswa harus berpikir tentang apa yang akan dilakukan dan mengetahui bagaimana hasil terkait pertanyaan yang ada, siswa tentunya akan menyaring beberapa informasi dan beberapa sumber serta mencari tahu validitas dan relevansi bukti tersebut, siswa akan melatih kemampuan menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi dimana hal tersebut komponen dari kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya akan merumuskan hipotesis berdasarkan pengamatan awal, setelah mengumpulkan data, siswa akan menarik kesimpulan yang logis yang berdasarkan bukti, bukan hanya menghafal.

Pembelajaran dengan metode *inquiry* terdapat beberapa keunggulan, yaitu: 1. Dapat membuat siswa percaya diri, siswa dapat mengerti konsep dasar dan ide-ide pokok dengan lebih baik, 2. siswa dapat memberikan gagasan atau ide

pada situasi belajar yang baru, 3. mendorong siswa menjadi bekerja keras dan berpikir atas inisiatifnya sendiri, 4. memberikan kebebasan untuk siswa belajar sendiri, 5. dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu, 6. memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik (Gunardi, 2020).

Pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi siswa, perlunya penerapan kemampuan berpikir kritis sejak memasuki bangku sekolah dasar. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran *inquiry*. Pembelajaran *inquiry* yang menekankan pada proses mencari dan menemukan. Pendidik tidak memberikan materi secara langsung, namun siswa pada model ini mencari dan menemukan materi pelajaran tersebut. Sedangkan para guru sebagai fasilitator siswa untuk belajar. Siswa akan mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang telah dipertanyakan. Melalui proses tersebut maka akan menjadi strategi dari pembelajaran *inquiry* dan akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (Rahmadhani et al., 2022).

Dukungan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Agung Dwisarjana dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” yaitu adanya faktor permasalahan dalam penelitian, antara lain: 1. masih berfokus pada guru, 2. hanya menerima informasi tanpa dilatih, 3. model pembelajaran belum bervariasi. Salah satu model pembelajarannya yaitu model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran *inquiry* merupakan sebuah model yang menuntut siswa aktif dan membuat siswa menemukan pengetahuan dengan sendirinya. Hal tersebut akan merangsang siswa dalam proses berpikir kritis. Perlunya langkah-langkah dalam pembelajaran *inquiry*, yaitu: 1. orientasi masalah, 2. merumuskan masalah, 3. menyajikan hipotesis, 4. mengumpulkan data, 5. menguji hipotesis, 6. menarik kesimpulan. Model pembelajaran *inquiry* terdapat keunggulan, yaitu: 1. memiliki strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern, 2. memberikan kebebasan pada siswa untuk menentukan gaya belajar yang sesuai, 3. merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adanya hasil pada penerapan model pembelajaran *inquiry* pada peserta didik

Kelas IV. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang didapat dari siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang model pembelajaran *inquiry* yang diduga dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Namun, besarnya pengaruh tersebut belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, maka diperlukan penelitian tentang Model Pembelajaran *Inquiry* pada Muatan Pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Cipayung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis pada saat menyelesaikan masalah masih rendah
2. Siswa kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat
3. Pembelajaran monoton yang berpusat pada guru
4. Kurangnya pemahaman prosedur penyelesaian masalah
5. Kurangnya respons dari siswa terkait permasalahan yang diajukan oleh guru

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi agar lebih terfokus dan terarah pada Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa muatan IPA siswa kelas V di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur?”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan meningkatkan wawasan dalam mengembangkan ilmu

pengetahuan, tentunya dalam bidang pendidikan serta dapat menjadi solusi dalam penerapan proses pembelajaran. Dan juga sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya khususnya terkait model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dalam penelitian ini dapat membantu siswa memahami materi pada pembelajaran IPA, mempermudah dalam proses pembelajaran, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

b. Bagi Guru

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi alternatif, menambah wawasan guru terkait model pembelajaran *inquiry* dan dapat digunakan pada saat proses pembelajaran di kelas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lain tentang model pembelajaran *inquiry* dan berpikir kritis.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran *inquiry* dan berpikir kritis serta pelaksanaannya dalam pembelajaran di sekolah dasar